

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Guru

Guru menurut Rutisyah yang dikutip oleh Syahrudin

Nurdin yaitu:

Guru adalah seorang yang berdiri sendiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Dian juga mengutip definisi guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seorang yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan, dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.¹²

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan,

¹² Syahrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), 7.

¹³ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI, *Tentang Pendidikan* (Departemen Agama RI, 2006), 83.

menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.

2. Pengertian Guru Al-Qur'an Hadits

Menurut Ametembun dan Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, bahwa guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, murid-murid, baik secara individual atau klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

Sedangkan guru agama menurut Mulia Nasution adalah sebagai berikut:

Guru agama adalah aparat fungsional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yaitu selain mengajar dan membelajarkan pengetahuan al-Qur'an Hadits kepada siswa, ia juga bertanggung jawab membina dan mengarahkan kepribadian siswa agar menjadi anak yang bertaqwa, saleh, kepribadian luhur, dan sopan santun disekolah umum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan.¹⁵

Agama Islam sangatlah menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama'), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31-32.

¹⁵ Mulia Nasution, *Pengertian Guru Agama*, <http://aliciakomputer.wordpress.com/2008/01/12/guru-agama.islam/>, diakses 10 Maret 2014.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

(QS. Al-Mujadalah:11).

Dengan demikian, secara garis besar dapat dikatakan, bahwa guru agama adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam dan sekaligus mendidik yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didik.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Tugas pendidik agama pada umumnya adalah:

- 1) Menanamkan keimanan dan jiwa anak
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 3) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulis
- 4) Mendidik anak agar taat menjalankan agama¹⁶

¹⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI)* (Bandung: Amrico, 1986),49.

b. Tanggung jawab guru diantaranya:

- 1) Guru harus menuntut murid-murid belajar
- 2) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa
- 3) Memberikan bimbingan kepada murid¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik Al-Qur'an Hadits selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT, dalam melaksanakan tugas-tugasnya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.

Dalam hal ini penulis tidak akan menguraikan tugas guru agama secara keseluruhan, akan tetapi sesuai pembahasan, yakni tugas guru sebagai pengajar dan sebagai pendidik.

a. Guru Al-Qur'an Hadits sebagai pengajar

Dalam hal ini Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa:

Guru agama sebagai pengajar hendaknya menjadi pengajar yang baik, artinya harus mempersiapkan diri sebelum mengajar. Dalam proses belajar-mengajar yang pertama kali dilakukan adalah Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang hendak dicapai, menguasai bahan yang akan diajarkan, memberi pengajaran yang dapat dipahami oleh siswa, mampu memilih, dan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan tujuan pengajaran agama,

¹⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 129.

mempersiapkan teknik evaluasi dan pengolahannya yang sesuai dengan tujuan interaksi.¹⁸

Disamping hal tersebut telah nampak yang masih dominan dalam karir sebagian besar guru, yakni sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Seorang guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan pada siswa di bidang pengetahuan dan ketrampilan, karena dapat diharapkannya efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat murid.¹⁹

b. Guru agama sebagai pendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk, dan keteladanan yang dapat ditiru siswa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidik agama berbeda dengan pengajar agama, "kalau seorang pengajar menitik beratkan pada perkembangan kecerdasan dan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor".²⁰ Sedangkan pendidik agama berupaya untuk membimbing ke arah pembentukan batin dan jiwa agama, agar anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama, "sehingga kelak menjadi seorang yang taat pada

¹⁸ Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 98.

¹⁹ Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana IAIN, 1989), 208.

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 242.

agama serta mempunyai akidah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat".²¹

Dengan demikian, guru adalah spiritual *father* bagi anak didik, kemuliaan guru akan tercermin dalam kebaikan perilaku anak didik. Kebaikan hati anak didik adalah sebagai manifestasi dari kebaikan pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru.

4. Fungsi Guru

Guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar, memiliki posisi yang sangat menentukan dalam kegiatan belajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pengajaran. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa akan lebih optimal. Karena apabila ditelaah secara mendalam, "fungsi guru dalam proses belajar mengajar sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator dan evaluator".²² Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan fungsi guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator

Didalam fungsinya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan

²¹ Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 98.

²² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 9.

diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Guru juga harus memperhatikan bahwa ia sendiri adalah seorang pelajar, maksudnya bahwa guru akan dipercaya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam fungsi ini, guru hendaknya mau mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar-mengajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan, sehingga dengan adanya pengelolaan, lingkungan fisik kelasnya senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa.

Tanggung jawab dalam hal pengelolaan kelas ini hendaknya guru juga "mampu membimbing pengalaman-

pengalaman sehari-hari kearah *selfdirected behavior*, agar mengurangi ketergantungan siswa pada guru, sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri".²³

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Selain sebagai mediator, guru juga menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi, dengan tujuan agar guru dapat menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal. Dalam hal ini, ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- 1) Mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik
- 2) Mengembangkan gaya interaksi pribadi
- 3) Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa

Guru sebagai fasilitator, "guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang

²³ Ibid., 10.

pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar.²⁴

d. Guru sebagai inspirator

Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang jauh dari masalah-masalah belajar, seperti kurang adanya minat belajar siswa dan lain-lain. "Sebab yang penting bukan mengenai teorinya, akan tetapi bagaimana cara yang terbaik untuk melepaskan masalah-masalah yang dihadapi anak didiknya".²⁵

e. Guru sebagai motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa seorang guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar siswa belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Akan tetapi perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali

²⁴ Ibid., 11.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 44.

terjadi seorang anak malas terhadap suatu mata mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.²⁶

f. Guru sebagai evaluator

Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Selain itu, tujuan evaluasi ini juga untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Dalam fungsinya sebagai evaluator hasil belajar siswa, “guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feed back) terhadap proses belajar-mengajar selanjutnya,”²⁷ Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

²⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 145.

²⁷ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 11.

B. Konsep tentang kesulitan belajar

1. Pengertian belajar

Dalam hal belajar, Dimiyati Mahmud menjelaskan “belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman”.²⁸ Selain itu Skinner berpandangan bahwa “belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya menurun”.²⁹ Sedangkan Sumadi Suryabrata mengemukakan hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar antara lain:

- a) Bahwa belajar membawa perubahan
- b) Bahwa belajar berarti mendapatkan kecakapan baru
- c) Bahwa belajar terjadi karena usaha.³⁰

2. Pengertian kesulitan belajar

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sudah menjadi harapan setiap guru agar siswa-siswanya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Dengan kata lain guru sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut beberapa pakar pendidikan tentang pengertian kesulitan belajar, diantaranya :

²⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2011), 12.

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 9.

³⁰ *Ibid.*, 13.

- a) Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.
- b) Menurut Sabri kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran disekolah.
- c) Burton mengatakan siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung, karena faktor internal individu itu sendiri yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain.³¹

C. Pembahasan Tentang Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Menurut bahasa, kata Al-Qur'an (القرآن) dalam bentuk masdar dari kata (قرأ) yang artinya membaca. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung mu'jizat yang

³¹ Ibid.,15.

diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang termaktub dalam mushaf-mushaf (lembaran-lembaran yang diberi jilid) yang disalin dengan jalan mutawatir yang membacanya bernilai Ibadah.³²

Menurut Mukni'ah bahwasannya Al-Qur'an adalah firman atau wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman.³³ Sedangkan pengertian Hadits menurut Ahli Ushul adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad yang bisa dijadikan dalil bagi hukum syar'i.³⁴

Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits adalah merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dengan demikian pendidikan Al-Qur'an dan Hadits diberikan kepada anak didik agar setelah selesai pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam

³² Sunan Fanani, *Qur'an Hadits* (Sidoarjo: Al Maktabah, 2008), 2.

³³ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 201.

³⁴ Ibid., 214.

³⁵ Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 2.

pergaulan sehari-hari, sehingga dalam bergaul didalam masyarakat tercipta ketentraman dan keharmonisan.

2. Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa dalam meyakini kebenaran ajaran agama Islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

b. Perbaikan

Yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

d. Pembiasaan

Yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.³⁶

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits selain meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan menambah ilmu pengetahuan siswa tetapi dapat membantu siswa dalam menangkai segala hal-hal yang negatif dari lingkungan ataupun budaya.

3. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya karena itu tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.³⁷

³⁶ Ibid., 5.

³⁷ Departement Agama RI, *Standart Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: 1994), 4.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, diantaranya :

a. Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Remedial Teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan kata lain pengajaran yang membuat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dapat dikatakan pula bahwa pengajaran perbaikan itu berfungsi penyembuhan.³⁸ Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Guru guru perlu meneliti faktor-faktor itu, agar dapat memberikan memberikan diagnosa kesulitan belajar dan menganalisis kesulitan-kesulitan itu. Dari sebab itu guru harus menyusun perencanaan pengajaran remedial pula, dan dilaksanakan bagi siswa yang memerlukan.³⁹

Sarana pokok dalam pengajaran remedial atau pengajaran perbaikan adalah tercapainya kemampuan prestasi dan kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.⁴⁰

³⁸ Abi Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 234.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 95.

⁴⁰ Prinsip-prinsip dasar pengajaran, [http://makalah dan skripsi, blogspot.com/2008/07/html](http://makalahdan skripsi.blogspot.com/2008/07/html), diakses tanggal 12 Maret 2014.

1) Tujuan Pengajaran Remedial

Tujuan Pengajaran Remedial sebenarnya tidak berbeda dengan tujuan pengajaran umumnya, yaitu agar siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus pengajaran remedial bertujuan agar siswa mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses penyembuhan atau perbaikan, baik dari segi proses belajar mengajar maupun kepribadian siswa.⁴¹ Adapun tujuan remedial secara khusus adalah agar siswa:

- a) Siswa memahami, khususnya yang menyangkut prestasi belajar meliputi segi kekuatan, kelemahan, jenis dan sifat kesulitan.
- b) Siswa dapat memperbaiki cara-cara belajar kearah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapi.
- c) Siswa memilih materi dan fasilitas secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
- d) Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- e) Melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.

⁴¹ Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 48.

2) Dalam Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Metode yang digunakan dalam pengajaran perbaikan yaitu metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan belajar mulai dari tingkat identifikasi kasus sampai dengan tindak lanjut. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan, diantaranya:

a) Tanya Jawab

Metode ini digunakan dalam rangka pengenalan kasus untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitannya

b) Pemberian Tugas

Metode ini dapat digunakan dalam rangka mengenal kasus dan pemberian bantuan

c) Diskusi

Metode ini digunakan dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dialami oleh kelompok siswa.

d) Kerja Kelompok

Metode ini digunakan untuk menciptakan interaksi antara anggota kelompok dengan harapan

dari adanya interaksi ini akan terjadi perbaikan pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar.

e) Tutor Sebaya

Tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan dengan teman umumnya lebih dekat dibandingkan dengan gurunya.

f) Pengajaran Individual

Pengajaran individual dalam rangka pengajaran individual bersifat menyembuhkan dan memperbaiki cara belajar siswa.⁴²

b. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan suatu proses dimana tenaga-tenaga atau kebutuhan siswa diarahkan pada obyek lingkungan atau sekitarnya, sehingga menimbulkan minat, moral yang baik dan belajar yang efektif.⁴³ Oleh karena itu guru wajib membantu meningkatkan motivasi dalam belajar siswa. Dengan prosedur-prosedur sebagai berikut:

- 1) Memperjelas tujuan-tujuan belajar sehingga siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar
- 2) Menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, bakat dan minat

⁴² Ibid., 77.

⁴³ Mahfud Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: IKAPI, 1990), 113.

- 3) Menciptakan suasana pembelajaran yang matang, merangsang dan menyenangkan
- 4) Pemberian hadiah
- 5) Menciptakan hubungan yang dinamis antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa
- 6) Menghindarkan siswa dari tekanan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, maupun membingungkan)
- 7) Melengkapi sumber dan sarana belajar
- 8) Mempelajari hasil belajar yang diperoleh⁴⁴

c. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik

Untuk menanamkan sikap belajar yang baik perlu adanya diskusi antara guru dan murid. Tentu saja, diskusi ini untuk menyelesaikan tiap langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan suatu tugas sekolah agar murid terpancing untuk selali kritis dan mengemukakan pendapatnya. Dengan sendirinya semangat belajar akan terbentuk.

Guru juga dapat melakukan penelitian dan observasi dengan murid dilapangan. Sehingga belajar tidak harus didalam kelas melainkan bisa diluar kelas. Setelah dilakukan penelitian, murid mencatat apa yang telah mereka pelajari dari penelitian mereka. Ini

⁴⁴ Ibid., 117.

dapat menjadikan proses belajar lebih menarik dan tidak membosankan.

Oleh karena itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar
- b. Memelihara kondisi kesehatan
- c. Mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah
- d. Memilih tempat yang baik
- e. Belajar dengan menggunakan sumber-sumber yang kaya (seperti buku, kamus dan berbagai referensi yang lain)
- f. Tidak segan-segan bertanya dengan hal-hal yang belum diketahui (kepada guru, teman, dan siapapun juga)
- g. Mengembangkan motivasi dan sikap positif terhadap semua materi yang di pelajari
- h. Pengajaran perbaikan (guru pembimbing bekerja sama dengan guru mata pelajaran/guru praktik)
- i. Pengembangan dan pemanfaatan lingkungan sekitar (lingkungan fisik, sosial, dan budaya) untuk belajar.⁴⁵

d. Bimbingan Belajar

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan

⁴⁵ Kebiasaan-belajar-yang-baik, <http://chevykediri.wordpress.com/2007/12/11//>, diakses tanggal 12 Maret 2014.

kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴⁶

Sedangkan Arthur J. Jones yang dikutip oleh Khoirul Umam bahwa:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta dalam memecahkan masalah-masalah. Bimbingan bertujuan untuk membantu penerimaan secara bebas dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri."⁴⁷

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka yang disebut bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dan pengalaman dalam memberikan bantuan atau pertolongan kepada individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenal dirinya dan dapat bertanggung jawab.⁴⁸

1. Fungsi bimbingan

Fungsi utama bimbingan adalah membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara siswa dalam hubungannya dengan para guru maupun tenaga administrasi. Adapun bimbingan yang diberikan guru mengacu pada proses dilakukan sebelum ada kesulitan, selama ada kesulitan, dan setelah ada kesulitan yang dihadapi siswa.

⁴⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

⁴⁷ Khotibul Umam, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 11.

⁴⁸ *Ibid.*, 12.

2. Teknik bimbingan

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam memberikan bimbingan kepada siswa, diantaranya:

a) Teknik Individual

Teknik individual merupakan suatu teknik bimbingan yang digunakan oleh pembimbing dalam membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya secara individual.

b) Teknik Kelompok

Teknik kelompok merupakan suatu teknik bimbingan yang digunakan oleh pembimbing dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa siswa atau kelompok siswa. Teknik ini juga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh seorang individu.⁴⁹

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 119.